



MANTRA MELAYU KETAPANG DALAM DIALEKTIKA DAKWAH ISLAMIYAH DAN BUDAYA LOKAL

Zaenuddin Hudi Prasajo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: zaestain@yahoo.com

Wulansari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: pucitoputri@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 27 Maret 2020

Selesai tanggal: 29 Mei 2020

ABSTRACT

This article examines the use of mantra as a form of local wisdom within Ketapang Malay community. Meaning of mantra is found in the practices of daily life in the community. To explore the meaning, this work begins with analyzing the description of the form of mantra and its structure normally found in the Ketapang Malay community. Employing qualitative analysis, this paper presents the relevance of mantra as a form of local wisdom in its dialectic with the development of Islam within the Ketapang Malay community. The results of the analysis show that the mantra tradition in the Ketapang Malay community is apart of an oral tradition that has long been practiced before Islam. Religious values can be seen in the oral tradition of mantra used by the Malay people of Ketapang which exist to date. To a certain extent, this tradition of mantrafuctions as an alternative in accommodating the interests of the community in the frame of local wisdom. The use of mantra for various purposes is a portrait of people's life patterns of the Ketapang Malay people who still believe in magical powers in their religious practices.

Keywords: *Dialectic, mantra, Local Wisdom, Malay, Ketapang*

Artikel ini mengkaji tentang penggunaan mantra sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Ketapang. Pemaknaan mantra ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat Melayu di wilayah Ketapang ini. Untuk mendalami pemaknaan tersebut, artikel ini memulai dengan deskripsi bentuk mantra yang digunakan dan struktur mantra yang biasanya ditemui pada masyarakat Melayu Ketapang. Dengan analisis kualitatif, tulisan ini menyajikan relevansi mantra tersebut sebagai kearifan lokal dalam dialektikanya dengan perkembangan agama Islam pada masyarakat Melayu Ketapang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi mantra pada masyarakat Melayu Ketapang merupakan bagian dari tradisi lisan yang sejak lama telah dipraktikkan sebelum Islam. Unsur-unsur agama dapat dilihat pada tradisi lisan mantra yang digunakan oleh masyarakat melayu Ketapang yang eksis sampai saat ini. Dalam batas tertentu, tradisi mantra ini menjadi sebuah alternatif dalam mengakomodasi kepentingan-kepetingan masyarakat dalam bingkai kearifan lokal. Pemanfaatan mantra untuk beragam tujuan ini menjadi potret pola kehidupan masyarakat Melayu Ketapang yang masih mempercayai kekuatan magis dalam praktik keagamaannya.

Kata Kunci: *Dialektika, mantra, kearifan lokal, Melayu, Ketapang*

PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah di Nusantara, mantra dianggap sebagai sebuah alat komunikasi yang mampu menjadi perantara dalam menyelesaikan persoalan manusia. Sebagai alat, mantra berasal dari pikiran yang berbentuk kata-kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan khusus pula. Istilah mantra diyakini berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti melindungi pikiran dari nafsu-nafsu duniawi. Mantra juga berkembang diberbagai kalangan masyarakat di Kalimantan, termasuk pada masyarakat Melayu di Ketapang, Kalimantan Barat. Mantra pada masyarakat Melayu telah lama tumbuh dan berkembang sejak lama. Menurut Aswinarko¹, mantra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu merupakan kristalisasi dari aktifitas-aktifitas berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang bersifat dinamis. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat Melayu merupakan suatu metode dan gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata dan dianggap memiliki kekuatan ghaib.

¹ Saddhono, Kundharu dan Arif Hartata, *Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta* (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2016), hlm. 86.

Menurut Amilda (2010)², Islam sebagai agama berfungsi sekaligus menjadi dasar dari system nilai yang menjadi pedoman dari etnis Melayu. Islam juga menjadi lambang identitas dari etnis Melayu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam batas-batas tertentu Melayu dan bukan Melayu digunakan untuk membedakan Islam dan bukan Islam.³ Islam pada masyarakat Melayu dipandang sedikit lebih unik dibandingkan dengan Islam pada masyarakat selain suku Melayu. Hal ini tak lepas dari proses Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Melayu yang berlangsung secara damai.

Oleh karena itu wajar jika orang Melayu memiliki tradisi agama sendiri yang mana corak, bentuk dan jenisnya berbeda dengan tradisi agama suku yang bukan Melayu. Tradisi mereka melahirkan kebudayaan Melayu yang pada dasarnya merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam yang universal dan nilai-nilai adat lokal. Perpaduan tersebut menjadi wujud kearifan lokal masyarakat Melayu yang menarik untuk didiskusikan. Salah satu hal yang menarik untuk diangkat pada

²Amilda.. “Menjadi Melayu yang Islam: Sebuah Politik Identitas Etnis Minoritas dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas” (*Annual Conference on Islamic Studies/ACIS*, 2011), hlm. 50-63.

³ Lihat juga bagaimana sejarah perkembangan Islamisasi di hulu Sungai Kapuas yang juga mencatat identifikasi Melayu dan proses terbentuknya. Yusriadi (2003), Hemansyah (2003), dan Ibrahim (2005) membahas proses indentifikasi ini dengan lebih luas.

masyarakat Melayu yaitu keragaman mantra yang mencerminkan pengetahuan berdasarkan pengalaman secara turun temurun.

Kehadiran mantra pada masyarakat Melayu dipengaruhi oleh keberadaan praktik agama sebelumnya (seperti Hindu dan Budha) sebelum masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Yelle (dalam Wahyu 2015)⁴ bahwa mantra merupakan teks suci dan dijadikan sebagai sarana peribadatan dalam agama Hindu. Fenomena ini bukanlah suatu yang mengherankan karena ketika Islam mulai menyebar, kepercayaan dan amalan yang ada pada masyarakat saat itu tidak serta merta hilang, bahkan dalam batas-batas tertentu berasimilasi. Pengislaman itu terlihat pada wujud mantra yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Salah satu bentuknya ialah pada penambahan kalimat “*bismillahirrahmanirrahim*” dan kaimat “*Lailahailallah muhammadar rasulullah*” diawal maupun diakhir mantra.

Di Ketapang, berkembangnya mantra-mantra dalam masyarakat Melayu erat kaitanya dengan permasalahan hidup sehari-hari. Adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib membuat eksistensi mantra masih berkembang pada

masyarakat Melayu Ketapang. Misalnya pemaknaan terhadap penyakit yang menimpa seseorang. Menurut mereka, penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor nyata tetapi juga faktor ghaib. Dalam konteks ini keberadaan mantra berfungsi sebagai pemutus hubungan antara penyakit dan faktor ghaib yang menjadi penyebabnya. Keberadaan mantra pada masyarakat Ketapang erat kaitanya dengan reputasi kabupaten Ketapang sebagai tempat bersemayam ilmu-ilmu *magic* yang sudah dikenal luas. Banyak orang yang diluar Ketapang yang ketika menyebut nama Ketapang memiliki konotasi bahwa daerah ini ialah penuh dengan praktik ilmu *magic*. Oleh karena itu seringkali ditemukan beberapa orang dari luar Ketapang yang memiliki ilmu *magic* tertentu mengaku mendapatkan ilmu tersebut dari daerah Ketapang. Hal ini memperkuat citra masyarakat Ketapang sebagai pusat praktik *magic*.

Oleh karena itu, mantra di kabupaten Ketapang, khususnya pada masyarakat Melayu, merupakan subjek yang menarik untuk dikaji karena berbagai alasan. Pertama, Ketapang sebagai sebuah daerah yang dikenal dengan praktik *magic*nya, tentu memiliki keanekaragaman mantra *magic*. Kedua, sebagian besar mantra yang tersebar dalam budaya

⁴ Wahyu Widodo, *Kearifan Lokal Dalam Mantra Jawa* (International Conference On Indonesian Studies, 2015), hlm. 963-976.

masyarakat Ketapang hanya tersimpan dalam memori orang-orang tertentu, hanya sedikit orang yang mencatat tentang mantra *magic* yang mereka miliki dan mereka ketahui. Hal ini dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan, sehingga budaya ini kalau tak segera ditulis dan didokumentasikan niscaya akan hilang dan tidak berbekas. Ketiga, beragam mantra hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Ketapang untuk berbagai keperluan, terutama untuk mengobati penyakit. Masyarakat percaya bahwa terhadap besarnya pengaruh dan manfaat mantra bagi kehidupan mereka.

Mantra ini sebagian ditulis dan disimpan dalam kumpulan mantra yang tentu dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal. Selain itu, ia juga dapat terus ditradisikan oleh generasi berikutnya yang tertarik untuk mendalami ilmu *magic* untuk kepentingan manfaat lainnya bagi masyarakat. Artikel ini menjelaskan jawaban atas pertanyaan penting mengenai bagaimana dialektika antara mantra dan dakwah Islamiyah dalam masyarakat Melayu Ketapang. Untuk itu, beberapa sub pertanyaan dijelaskan jawabannya untuk membantu menjelaskan dialektika tersebut yang meliputi bagaimana masyarakat Kabupaten Ketapang memaknai dan memperlakukan

mantra, jenis mantra yang digunakan oleh masyarakat Ketapang dan bagaimana fungsi mantra bagi masyarakat Ketapang. Sebelum penulis membahas tentang bagaimana masyarakat Ketapang memaknai mantra, jenis-jenis mantra dan fungsinya terlebih dahulu penulis memaparkan kontes budaya masyarakat Melayu Ketapang.

PEMBAHASAN:

Konteks Sosial Budaya Masyarakat Ketapang

Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah tingkat dua di provinsi Kalimantan Barat. Ibukota kabupaten ini terletak di kota Ketapang, sebuah sungai yang terletak di tepi sungai Pawan. Kabupaten Ketapang diidentikan dengan penggunaan guna-guna oleh penduduk Ketapang. Alasan dalam penyematan gelar ini dikarenakan berdasarkan kepercayaan masyarakat Ketapang dimana mereka mempercayai bahwa leluhur masyarakat Ketapang yang merupakan bangsa jin. Hal ini pulalah yang menyebabkan kabupaten Ketapang lekat dengan unsur – unsur *magic* dalam setiap upacara maupun ritual adat yang dijalankan.

Masyarakat Kabupaten Ketapang yang tinggal di wilayah pedesaan umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Namun seiring berjalannya waktu

masuknya para imigran membuat pekerjaan masyarakat menjadi beragam, ada yang bekerja sebagai guru, wirausaha, pegawai dan lain-lain. Pekerjaan yang dimiliki masyarakat menjadikan masyarakat di Kabupaten Ketapang khususnya di wilayah pedesaan masih menjaga tradisi-tradisi dari leluhur khususnya mereka yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Salah satu tradisi yang masih terjaga yaitu tradisi lisan berupa mantra terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Reputasi masyarakat kabupaten Ketapang sebagai tempat bersemayamnya ilmu – ilmu *magic* sudah dikenal luas di luar hingga ke pulau Jawa. Banyak orang diluar Ketapang, yang ketika menyebut kata Ketapang, maka konotasi yang muncul dalam pikiran mereka adalah sebuah daerah yang penuh dengan praktik dan ilmu *magic*. Bahkan penduduk kota Pontianak yang notabnya satu Provinsi dengan Kabupaten Ketapang juga menunjukkan kesan yang sama. Dalam hal ini penulis memandang bahwa *image* masyarakat diluar Ketapang terhadap masyarakat Ketapang merupakan suatu keunikan yang belum banyak di angkat ke permukaan dan menarik untuk ditelusuri mengingat keberagaman budaya di setiap daerah berbeda-beda.

Di Kabupaten Ketapang, jika seseorang ingin mempelajari ilmu *magic*, banyak hal yang harus dilampaui oleh seorang pelaku *magic*. Berbagai jenis ritual, baik itu ritual puasa, tirakat (bertapa). Ziarah ke tempat – tempat keramat, wirid, dan lain sebagainya harus dilampaui oleh seorang yang ingin menguasai jenis *magic* tertentu. Disamping itu, berbagai formula *magic* seperti mantra juga menjadi bagian penting dalam ritual penguasaan ilmu *magic*. Namun demikian, ada juga sebagian orang yang lebih tertarik untuk memiliki benda-benda *magic* seperti azimat, wafak, rajah dan lain sebagainya ketimbang harus melakukan ritual *magic* tertentu yang membutuhkan keseriusan, ketekunan, dan kesabaran dan konsentrasi tinggi serta membutuhkan waktu yang lama. Sebagian orang percaya, hanya dengan memiliki benda-benda *magic* tersebut mereka bisa memiliki kekuatan *magic* atau paling tidak merasakan efek *magic* dari benda-benda tersebut. Oleh karena itu, di Ketapang selain ada ritual-riual dan mantra-mantra tertentu yang harus dijalani oleh seseorang yang ingin menguasai ilmu *magic*, ada juga benda-benda *magic* yang langsung diminta kepada ahli *magic*.

Mantra yang juga merupakan salah satu praktik ilmu *magic* di Kabupaten

Ketapang masih menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Ketapang baik tujuan positif maupun negatif. Tingginya kepercayaan masyarakat Ketapang terhadap hal – hal yang bersifat supranatural, tidak saja menjadikan mantra *magic* masih *survive* di kabupaten Ketapang hingga saat ini, tapi juga menjadi bukti kongkrit adanya kekayaan khazanah kebudayaan kabupaten Ketapang yang belum banyak diteliti dan ditulis dalam karya yang bersifat ilmiah.

Mantra Dalam Kepercayaan Masyarakat Ketapang

Menurut Ahimsa Putra (dalam Alip Sugianto, 2016)⁵, kearifan Lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar. Sepaham dengan pendapat tersebut Sedyawati (dalam Alip sugianto 2016)⁶ menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakatnya untuk mengatasi tantangan hidup.

⁵Alip Sugianto, “Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo”, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ke-2*, hlm. 4.

⁶Alip Sugianto, “Kearifan Lokal ...”, hlm. 4.

Mantra berdasarkan pendapat beberapa ahli ada banyak pandangan dan defenisi mengenai mantra. Junus (berdasarkan Alip Sugianto 2016)⁷ berpendapat bahwa mantra adalah alat komunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang sifatnya satu arah dengan makhluk gaib untuk tujuan tertentu. Saputra (dalam Alip Sugianto, 2016)⁸ menyatakan bahwa mantra adalah doa sakral kesukuan yang mengandung magis dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas. Adapun mantra menurut Yusuf (dalam Avinda 2013)⁹ adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Mantra merupakan bagian dari tradisi dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat tradisional. Sedangkan Haryana (dalam Ramdani dkk, 2015) berpendapat bahwa mantra secara magis diyakini memiliki kekuatan lebih yang terekspresi dalam kekuatan kata (*word power*) karena mantra dijalani dengan cara khusus, seperti bertapa, berpuasa, dan dengan cara yang lain.

⁷Alip Sugianto, “Kearifan Lokal ...”, hlm. 2.

⁸Alip Sugianto, “Kearifan Lokal ...”, hlm. 2.

⁹Avinda Noviana, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. “Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Barat”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 01/No 02, Tahun 2013, hlm. 1.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan perwujudan pikiran yang mempresentasikan keilahian atau kekuatan komsik, dengan menggunakan kekuatan kata-kata yang mampu menciptakan transformasi spiritual bernuansa magis yang digunakan sebagai sarana komunikasi berdasarkan kekuatan yang diyakini. Kekuatan dari mantra ini biasanya diyakini sebagian orang memiliki petuah magis yang dapat berimplikasi pada kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Istilah mantra sangat akrab dikenal dalam lingkungan agama dan kepercayaan Hindu dan Budha. Dua agama tersebut menjadikan mantra sebagai sarana peribadatan, mantra dianggap sebagai teks suci. Yale (dalam Humaeni 2014; 65).¹⁰ Lebih lanjut dinyatakan bahwa mantra berarti hasil dari kontemplasi yang kemudian dipelihara. Mantra dalam pengertian tradisi tantra sebagaimana dijelaskan oleh Yale mempunyai persamaan dalam tradisi Islam yaitu zikir dan wiridan sebagai sarana memusatkan pikiran dan hati untuk senantiasa mengingat Allah.

Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki tradisi sastra

lisan. Demikian pula dengan kelompok masyarakat suku Melayu di Kabupaten Ketapang. Tradisi mantra di Ketapang merupakan bagian dari tradisi lisan. Mantra merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magis dan berkekuatan ghaib. Mantra dalam hal ini merupakan produk budaya yang bersifat singkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama. Bagi masyarakat kabupaten Ketapang, mantra merupakan salah satu khasanah budaya lisan dimana eksistensinya masih terjaga sampai saat ini. Mantra pada masyarakat kabupaten Ketapang memiliki proses penyebaran yang unik. Penyebarannya mantra pada masyarakat kabupaten Ketapang dilakukan secara tertutup dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagian masyarakat bahkan terkesan menyembunyikan mantra yang diketahuinya untuk tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini dilakukan mengingat unsur magis yang melekat kuat pada tradisi mantra. Masyarakat percaya jika mantra-mantra tersebut tidak terjaga kerahasiaannya akan semakin berkurang pengaruhnya terhadap fungsi mantra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (dalam Irwan, 2013:6)¹¹ yang mengatakan bahwa mantra adalah puisi tertua di Indonesia

¹⁰ Humaeni, A. "Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten". *El-Harakah*, 16 (1), Tahun 2014, hlm. 51-80.

¹¹ Irwan. "Mantra Melaut Pada Suku Melayu Aras Kabu: Interpretasi Semiotika", Tesis. Universitas Sumatra Utara, 2013, hlm. 8.

yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat.

Dalam konteks budaya Ketapang, mantra (*magical formula*) memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu-individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan tentang kekuatan gaib di dalam matra tersebut. Ada banyak ragam matra yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Ketapang. Kragaman mantra yang tersebar di Ketapang tidak hanya digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan positif seperti untuk keselamatan, kesembuhan penyakit keberhasilan usaha dan karir, tapi juga dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang jahat dan bisa mencelakakan orang lain seperti membuat orang sakit, sulit mendapat keturunan, sulit berjualan, bahkan ada mantra untuk membunuh seseorang. Akan tetapi mantra-mantra yang digunakan untuk hal negatif tidaklah sebanyak mantra yang digunakan untuk tujuan positif. Karena memang pada dasarnya mantra diciptakan oleh masyarakat bertuan untuk melindungi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradipta (dalam Humaeni 2014: 54)¹² menyatakan bahwa mantra berasal dari kata *man/manas* dan *tra/tri* yang berarti berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat.

Pada dasarnya, mantra yang biasa digunakan oleh masyarakat melayu Ketapang terdiri atas beberapa macam berdasarkan jenis dan fungsinya. Di antaranya adalah mantra bercocok tanam, mantra pengasih, mantra melaut, dan lain sebagainya. Mantra jenis apapun diyakini memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan keyakinan pemakainya. Mantra bercocok tanam misalnya, mantra ini digunakan dalam kaitanya dengan kegiatan bercocok tanam, dalam kaitan sebagai masyarakat petani. Demikian pula halnya dengan mantra melaut, mantra ini digunakan khusus ketika sedang melakukan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan melaut, yaitu aktifitas mencari ikan dan hasil laut lainnya. Pembahasan lebih mendalam terkait dengan jenis-jenis mantra akan penulis jabarkan pada pembahasan selanjutnya yaitu tentang jenis-jenis mantra dalam masyarakat Ketapang.

Jenis Mantra

Mantra biasanya nampak sekilas tidak beraturan. Namun pada dasarnya ia memiliki struktur yang mengirinya. Struktur yang terdapat pada mantra terjadi tanpa disadari. Pola struktur ideal teks mantra menurut Kundharu Saddhono

¹² Humaeni, A. "Kepercayaan Kepada ...", hlm. 51-80.

(2016)¹³ terdiri dari (1) Awal (*purwa*) atau kepala yang berarti unsur awal. Ia meliputi komponen salam pembuka, komponen niat dan nama mantra; (2) tengah (*madya*) atau tubuh yang berarti unsur tengah yang meliputi komponen sugesti, perintah, tanda, nama sasaran untuk mantra pengasih dan pengobatan, tujuan, dan harapan; dan (3) akhir (*wasana*) atau kaki yang berarti unsur akhir. Ia adalah komponen penutup. Struktur yang terdapat pada mantra ini dijabarkan dalam teks mantra pada masyarakat kabupaten Ketapang. Mantra yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu Ketapang terdiri atas beberapa macam berdasarkan jenis dan fungsinya. Adapapun jenis-jenis dan unsur mantra dapat penulis jabarkan berikut ini.

Mantra Pengasih

*Sang kelulut sang kelupe Ketige
dengan batang selaseh (1)*

*Tebuka hati yang kaseh Tetutup hati
yang benci(2)*

*Kaseh bukan kepalang Dari daging
sampai ketulang (3)*

Dari otak sampai ke sumsum

*Kasih Allah kasih Muhammad Kasih
baginda Rasulullah (4)*

*Tunduk takluk, kasih sayang, cinta
birahi engkau (nama orang) kepada
ku*

Data (1) merupakan kalimat pembuka dalam mantra mantra. Terlihat jelas bahwa kalimat pembuka dalam mantra ini menggunakan bahasa Melayu yang mana secara otomatis mantra ini digunakan oleh masyarakat melayu. Data (2) menunjukkan identitas mantra yaitu mantra pengasih sekaligus pada mantra kalimat ini ada komponen niat. Meskipun tanpa ada kata atau frasa yang menyebut kata 'niat', secara tidak langsung frasa "*terbuka hati yang kaseh tertutup hati yang benci*" telah merujuk ke pengertian niat yang telah menjadi tindakan memanggil, mengamalkan, atau mengaktifkan kekuatan *mantra pengasih* seperti yang tersebut dalam mantra.

Selanjutnya data (4) menunjukkan bahwa mantra ini telah mendapat pengaruh atau sentuhan Islam, namun terlihat jelas bahwa pengaruh Islam yang tampak belumlah maksimal. Hal ini terlihat dari kalimat "*Kasih Allah kasih Muhammad Kasih baginda Rasulullah*". Selain itu secara implisit dalam kalimat ini juga memuat konsep akhlak Islami yang berkaitan dengan kasih sayang. Pada data (5) adalah komponen perintah dari mantradimana pamantra memerintah

¹³ Saddhono, Kundharu dan Arif Hartata. "Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta". (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2011), hlm. 86.

kepada sasaran untuk tunduk dan takluk. Tugas di sini bisapula berarti tugas mantra tersebut menunaikan fungsinya. Jadi jelas bahwa memilih mantra untuk suatu tujuan tertentu sangatlah penting.

Selain struktur seperti yang telah dijelaskan, terdapat pula mantra yang berbentuk seperti pantun. Mantra ini dikenal dengan mantra pemanis oleh masyarakat Melayu Ketapang. Adapun bunyi dari mantra tersebut adalah sebagai berikut:

Reribu simpang dijalan

Selaseh kupetik manis

Seribu taman ku bejalan

Hanye aku dipandang manis

Di lihat dari struktur isi, mantra tersebut tidaklah memiliki struktur yang komplit sebagaimana mantra yang penulis paparkan sebelumnya. Mantra tersebut hanya berbentuk sebuah pantun. Walaupun demikian teks ini tetap dikategorikan sebagai mantra karena terdapat kalimat perintah yang juga merupakan bagian inti atau yang dapat menerangkan jenis mantra seperti apa itu. Kalimat itu tidak lain adalah “*Seribu taman ku bejalan, Hanye aku dipandang manis*”. Ketika membaca mantra tersebut kita pasti langsung mengetahui bahwa mantra itu adalah mantra pemanis. Hal ini terlihat jelas dari

isi mantra yang berbunyi “*Hanye aku dipandang manis*”

Mantra Melaut

Salah satu mantra penyembuh sakit yang masih eksis pada Masyarakat Melayu Ketapang adalah mantra “tawar ampai”. Isi mantra ini menunjukkan bahwa terdapat perpaduan unsur-unsur Islam dan unsur-unsur lokal. Adapun teks mantra tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

Berjalan menyusuri pantai

Bertinjak rumah padi

Aku tau asal ampai

Asal ludah putri ampai

Teks mantra tersebut tidak jauh beda dengan teks mantra yang dipaarkan penulis sebelumnya yaitu berupa pantun. Mantra tersebut menunjukkan bahwa binatang-binatang tertentu dapat menyebabkan penyakit ampai. Penyakit ampai adalah penyakit yang disebabkan oleh unsur ghaib dalam binatang yang berbisa dilaut. Isi dan kepercayaan dalam mantra tersebut diatas sepenuhnya berasal dari kepercayaan lokal. Disebut kepercayaan lokal terlihat dari istilah “ampai” yang hanya dikenal oleh masyarakat Ketapang dan diadopsi dari bahasa Ketapang.

Mantra untuk Tidur

*Bismillah aku makai sejage-jage
Gerakanlah tidok ku
Tidok ke haji Ngadap ke mekah
Tidok sendiri saudare mati Hai malaikat
44 jagekan badanku
Aku tidok kau yang jage Aku bangun kau
berdiri
Berkat lailahailallah berkat muhammadar
rasulullah*

Mantra tersebut berfungsi sebagai mantra tidur. Teks mantra tersebut sangat kental sekali unsur islamnyaterutama pada konteks syariah dan ibadah. Hal ini terlihat dari nilai ibadah yang muncul dalam teks mantra. Tidak banyak nilai ibadah yang muncul dalam mantra melayu Ketapang. Dalam hal ini penulis menemukan satu aspek ibadah yakni haji, dalam mantra untuk tidur.

Mantra Ditinjau Dari Struktur Aksi Sosial

Menurut Hendar Putranto (2015)¹⁴, di dalam *the structure of sociaal action* terletak model unit dan tindakan (*the unit art*), yaitu sebuah model ideal tindakan (*the unit act*), yaitu sebuah model ideal tindakan manusia yang harus mempunyai lima unsur yaitu tujuan(ends); sarana (means); syarat (condition); norma; dan

upaya. Jika mantra-mantra yang digunakan oleh masyarakat Melayu Ketapang ditinjau dari *structure of social action* maka dapat dipaparkan penjelasan ini. Unsur yang perrtama adalah tujuan. Yang dimaksud dengan tujuan adalah setiap mantra yang diciptakan dari leluhur yang tentunya tidak sama antar satu dengan yang lain. Masing-masing mantra yang ada mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda. Misalnya mantra pengasih yang dibuat untuk memikat lawan jenis, ia tidak bisa digunakan untuk tujuan lain selain untuk memikat lawan jenis.

Adapun unsur yang kedua yaitu ialah sarana. Sarana merupakan hal-hal yang memungkinkan si pelaku untuk bertindak. Ada sebagian mantra yang tidak memerlukan satu persyaratan perlengkapan yang rumit. Namun ada pula mantra-mantra yang memerlukan persyaratan ketika kita menggunakan mantra tersebut. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, terkadang mantra yang digunakan masyarakat melayu Ketapang dibawakan dengan menggunakan sarana atau perlengkapan. Perlengkapan tersebut dapat berupa kemenyan, air putih, kembang setaman, dan lain-lain. Bahkan pada mantra-mantra tertentu pakaian pengguna mantra juga harus diperhatikan. Hal ini dapat

¹⁴Hendar Putranto. "Budaya Dan Integrasi Social". Dalam Teori-Teori Kebudayaan, 2015, hlm. 51-144.

berpengaruh pada terkabul atau tidaknya efek suatu mantra. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedijono (dalam Avinda 2013)¹⁵ yang menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian itu sopan, bersih dan suci tanpa adad suatu bentuk dan potongan yang berupa kostum.

Selanjutnya unsur yang ketiga yaitu syarat (*condition*). Yang dimaksud dengan syarat adalah situasi-kondisi dan batasan-batasan yang melingkupi tindakan. Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan bersifat *religious* dan *magic* menghendaki persyaratan dan cara-cara tertentu supaya efek spiritualnya tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedijono (dalam Avinda 2013)¹⁶ menyatakan bahwa aspek pendukung pembacaan mantra terdiri dari waktu membacakan mantra, tempat membacakan mantra, peristiwa, kesempatan dalam membawakan mantra, pakaian dalam membawakan mantra serta cara membawakan mantra.

Unsur yang ketiga ialah norma. Norma merupakan pemahaman atas tujuan dan sarana mana yang sesuai dan bisa diterima. Dalam hal ini penggunaan mantra harus paham tentang apa tujuan mantra dan sarana seperti apa yang harus dipersiapkan. Untuk itu orang yang

menggunakan mantra harus benar-benar orang yang professional. Unsur yang terakhir yaitu upaya. Upaya merupakan sesuatu yang dikerahkan pelaku untuk menyelesaikan tindakan. Upaya disini dapat dimaknai dengan cara membawakan mantra oleh si pengguna mantra. Cara membawakan mantra perlu mendapatkan perhatian, sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Avinda (2013)¹⁷, cara yang terpenting dalam membawakan mantra adalah dengan cara konsentrasi. Konsentrasi mempunyai berbagai macam tingkatan, ada konsentrasi dengan sikap tertentu, ada juga konsentrasi dengan memusatkan perhatian, pikiran, dan perasaan pada tujuan.

KESIMPULAN

Mantra pada masyarakat Melayu Ketapang memiliki dialektika Islam yang mana terdapat unsur-unsur Islam sehingga melahirkan mantra yang bercirikan Islam. Dialektika tersebut muncul dari hasil proses dakwah Islamiyah yang telah dilakukan sejak penetrasi Islam ke wilayah ini. Sentuhan Islam dalam isi mantra mempengaruhi bahasa mantra sehingga menjadi khas dan unik. Terlepas dari kontroversi penggunaannya dalam ajaran Islam, mantra hadir sebagai salah satu

¹⁵ Avinda Noviana, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. "Mantra Batatah di Nagari Lubuak...", hlm. 2.

¹⁶ Avinda Noviana, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. "Mantra Batatah di Nagari Lubuak...", hlm. 2.

¹⁷ Avinda Noviana, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. "Mantra Batatah di Nagari Lubuak...", hlm. 2.

kerifan lokal masyarakat Melayu Ketapang yang masih terjaga eksistensinya sampai saat ini. Bagi masyarakat Melayu Ketapang, mantra merupakan salah satu khazanah budaya lisan yang integral dengan khazanah budaya lainnya. Eksistensinya masih dibutuhkan oleh masyarakat Ketapang dan kehadiran mantra memberikan warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Ketapang, khususnya bagi masyarakat Melayu yang memiliki identitas Islam dalam sejarah masyarakat Nusantara.

Pada Mantra masyarakat Melayu Ketapang terdapat pada jenis-jenis dan variasi mantra itu sendiri. Jenis-jenis mantra dapat diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya. Diantaranya adalah mantra bercocok tanam yang digunakan oleh para petani ketika menanam padi, mantra pengasih yang digunakan untuk memikat lawan jenis, dan mantra melaut yang digunakan untuk menangkap ikan dilaut. Tentu saja ada jenis-jenis lainnya yang masih perlu dieksplorasi sehingga dapat menyempurnakan kajian ini. Mantra jenis apapun diyakini memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan keyakinan pemakainya. Mantra bercocok tanam misalnya, mantra ini digunakan dalam kaitannya dengan kegiatan bercocok tanam, dalam kaitan sebagai masyarakat petani.

Demikian pula halnya dengan mantra melaut, mantra ini digunakan khusus ketika sedang melakukan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan melaut, yaitu aktifitas mencari ikan dan hasil laut lainnya.

Selain itu mantra yang ditemukan pada masyarakat Melayu Ketapang juga menunjukkan struktur aksi sosial. Ditinjau dari struktur kebudayaan, mantra yang ada pada masyarakat kabupaten Ketapang memiliki *struktur of social action* yang terdiri dari lima unsur yaitu tujuan, sarana, syarat, norma dan upaya. Kelima unsur ini menjadikan mantra sebagai sebuah produk kebudayaan yang memiliki aturan-aturan tertentu. Terlepas dari persoalan boleh atau tidaknya penggunaan mantra menurut ajaran Islam, dapat ditegaskan bahwa mantra merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan karena tidak semua daerah memiliki khasanah kebudayaan berupa mantra. Pelestarian mantra ini selaras dengan usaha Islamisasi budaya lokal yang menjadi salah satu bukti keluasan ajaran Islam yang telah tersebar di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilda. 2011. "Menjadi Melayu yang Islam: Sebuah Politik Identitas Etnis Minoritas dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas". *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*.

- Alip Sugianto. 2016. "Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo", *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ke-2*.
- Avinda Noviana, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. 2013. "Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (02).
- Aswinarko. 2015. "Kajian Deskriptif Wacana Mantra", *Deiksis* 5 (02).
- Humaeni, A. 2014. "Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten". *El-Harakah*, 16 (1).
- Herawati. 2015. "Identitas Kultural Dan Karakteristik Lisan Orang Kaili Dalam Mantra Tamabunto". *Kandal* 11 (2).
- Irwan. 2013. "Mantra Melaut Pada Suku Melayu Aras Kabu: Interpretasi Semiotika", Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Hendar Putranto. 2015. "Budaya Dan Integrasi Social", Teori-Teori Kebudayaan.
- Hermansyah, 2014. "Islam dan Melayu di Borneo". Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Novia lutfiatin, 2015. "Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Oasing", *Ikesma* 11 (1).
- Saddhono, Kundharu dan Arif Hartata. "Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta" (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2011).
- Wahyu Widodo. 2015. Kearifan Lokal Dalam Mantra Jawa, *International Conference On Indonesian Studies*.